

VISUALISASI PENJUAL SEMANGGI SURABAYA DALAM BENTUK

KARYA TARI KENDUNG SEMANGI

Keziavtian Wisnu Istighfaria

keziatianw@gmail.com

Drs.Djoko Tutuko, M.Sn

Program Studi Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Visualisasi adalah penggambaran suatu gagasan, imajinasi atau perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak pada tubuh. Bentuk merupakan hasil tata hubung antar elemen gerak atau sebuah perwujudan tatanan gerak dari anggota tubuh. Karya tari Kendung Semanggi terinspirasi pada penjual semanggi yang hidup di Kampung Semanggi Desa Kendung Kota Surabaya, dengan memvisualisasikan semangat kegigihan penjual Semanggi Surabaya, dalam mempertahankan eksistensinya sebagai ikon kuliner kota Surabaya dan menjadi komoditas wisata. Semanggi Surabaya merupakan salah satu kuliner khas Surabaya. Semanggi menjadi identitas Kota Surabaya yang bertahan hingga kini dan dapat dijumpai di daerah Kendung, maupun plaza-plaza. Sehingga para wisatawan memiliki rasa penasaran untuk mencobanya.

Metode yang digunakan metode Konstruksi dan teori bentuk sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksi menjadi sebuah karya tari. Terdiri dari rangsang awal, penentuan tipe tari, pemilihan mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta penghalusan. Karya tari ini menggunakan bentuk dramatik berdurasi 12 menit. Terdapat 5 adegan, setiap adegan menyampaikan isi atau motivasi gerak dengan memvisualisasikan penjual semanggi. karya tari ini menggunakan tujuh penari perempuan. Dalam proses penciptaan, koreografer menemukan teknik, dan gaya menggambarkan semangat dan kegigihan para penjual semanggi.

Dalam karya tari Kendung Semanggi ini koreografer berharap dapat menginspirasi bagi masyarakat, maupun menambah wawasan tentang kuliner Semanggi Surabaya. Begitu juga menjadikan Semanggi Surabaya dapat dikenal oleh para wisatawan tak hanya masyarakat Surabaya.

Kata kunci : Kendung semanggi, visualisasi, dramatik

Abstrack

Visualization is the depiction of an idea, imagination or feeling of human soul expressed through the motion of the body. Form is the result of the relationship between motion elements or an embodiment of the order of motion of the limbs. *Kendung Semanggi* dance work is inspired by sellers of clover (*semanggi*) living in Kampung Semanggi, Kendung Village, Surabaya, by visualizing the spirit of their persistence in maintaining its existence as a culinary icon of the city of Surabaya and make it a tourism commodity. Semanggi Surabaya is one of Surabaya's culinary specialties. Semanggi became the identity of Surabaya City that survived until now and can be found in Kendung area and malls. Therefore, tourists have a curiosity to try it.

Construction method and form theory as steps in organizing motion and construct into a work of dance are used. It consists of early stimuli, determination of dance type, selection of presentation mode, exploration, improvisation, analysis and evaluation, and refinement. This dance work uses a dramatic form of 12 minutes duration. There are 5 scenes, each scene conveying the content or motion motivation by visualizing the semanggi seller. This dance uses seven female dancers. In the process of creation, choreographers discover techniques and styles depicting the spirit and persistence of clover sellers.

The choreographer hopes to inspire the community and add insight about Semanggi Surabaya culinary. Therefore, it makes Semanggi Surabaya known not only for the people of Surabaya but also tourists.

Keywords: *Kendung semanggi, visualization, dramatic*

1. Latar Belakang

Kota Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur yang merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Surabaya memiliki berbagai macam makanan yang menjadi salah satu daya tarik wisata. Berbagai macam makanan khas Surabaya seperti semanggi Surabaya, lontong balap, rujak cingur, sate kelapa, rawon. Sehingga para wisatawan memiliki rasa penasaran untuk mencobanya. Semanggi Surabaya salah satu makanan kuliner yang dicari wisatawan di Kota Surabaya.

Penjual Semanggi ini sangat mudah ditemukan di *Kecamatan Benowo, Surabaya*. Kebanyakan dari mereka menjajakan dagangannya secara berkeliling dari desa ke desa pada pagi hari sampai siang hari. Wisatawan yang berkunjung ke Surabaya, pasti mencari kuliner khas Surabaya. Tak jarang pula mereka membelinya di plaza maupun restaurant.

Karya tari ini terinspirasi pada sebuah kehidupan perkampungan di daerah Surabaya bagian barat yang dinamakan Kampung Semanggi. Tanaman semanggi tumbuh secara liar di daerah Benowo Surabaya, sehingga masyarakat di daerah Benowo khususnya Desa Kendung, berpikiran untuk menanam semanggi dan dijadikan sebagai mata pencaharian mereka sehari-hari dengan cara mengolah tanaman semanggi menjadi sebuah makanan yang menjadi makanan khas Kota Surabaya yaitu Semanggi Surabaya. Hampir semua pedagang semanggi yang ada di Surabaya berasal dari tempat yang sama dan masih saling terikat hubungan saudara.

Sehingga munculah karya tari berjudul *Kendung Semanggi* menceritakan tentang semangat kegigihan penjual semanggi yang hidup di Kampung Semanggi Desa Kendung yang bertahan dari dulu hingga kini sampai merebak di plaza-plaza. Desa kendung adalah asal mula munculnya semanggi, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, pedagang, maupun juragan semanggi. Masyarakat yang mayoritas

berprofesi sebagai penjual semanggi bertahan menjajakan kuliner khas ini hingga dijadikan sebagai ikon kota Surabaya. Dengan melihat fenomena ini penata ingin memvisualisasikan semanggi Surabaya ke dalam sebuah ekspresi gerak melalui media tubuh menjadi sebuah karya tari.

2. Fokus Karya

Fokus karya penggarapan karya tari sangat penting karena bertujuan sebagai petunjuk arah bagaimana karya tersebut berjalan sesuai rencana, selain itu berfungsi sebagai penggambaran atau ide maupun gagasan yang ingin disampaikan oleh penata sesuai dengan tema yang diangkat. Fokus karya ini bertujuan sebagai arah dalam proses penggarapan agar berjalan sesuai rencana.

Pada karya tari yang berjudul “*Kendung Semanggi*”, penata mengangkat sebuah fenomena kehidupan di Kampung Semanggi Desa Kendung Kota Surabaya yakni penjual semanggi Surabaya, dengan memvisualisasikan semangat kegigihan penjual Semanggi Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya sebagai ikon kuliner kota Surabaya dan menjadi komoditas wisata.

Surabaya di desa Kendung Kota Surabaya.

2. KONSEP GARAP

Dalam metode penciptaan karya tari ini koreografer menggunakan metode konstruksi. Metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksi menjadi sebuah karya tari yang terdiri dari rangsang awal, penentuan tipe tari, pemilihan mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta penghalusan¹. Proses tersebut melahirkan

¹ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari (Sebuah Petunjuk Pratis Bagi Guru)*. (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. 1985), hal 20

konsep penciptaan yang dijabarkan sebagai berikut:

3. Rancangan Karya

3.1 Tema

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerakan tubuh. Sedangkan gerak adalah dasar ekspresi atau substansi dasar yang mengandung tema-tema gerak tertentu. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung maksud dan motivasi tertentu.

Tema dalam Penggarapan Karya Tari “Kendung Semanggi” adalah semangat dan gigih. Menggambarkan tentang penjual semanggi yang mempertahankan eksistensinya dari dulu hingga kini sebagai ikon kuliner Surabaya dan menjadi komoditas wisata. Semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati menurut kepercayaan orang dulu dapat memberikan kekuatan². Kegigihan yakni keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian, keuletan dalam usaha³.

3.2 Tipe Tari

Dalam karya Kendung Semanggi, koreografer menggunakan tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau

dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana.⁴

3.3 Musik

Dalam proses koreografi yang berakhir sebagai produk, biasanya koreografer yang memilih, menentukan penata iringannya; sehingga dalam prosesnya penata iringan bertanggungjawab kepada penata tarinya. Oleh karena itu, mereka harus paham betul karakter pribadi masing-masing yang berhubungan dengan “proses kreatif”, terutama saling memahami maksud dan tujuan koreografi yang akan digarap. Setiap penari dalam kelompok harus mengetahui musik⁵. Dalam proses garapannya, lebih menguntungkan apabila mereka senantiasa bekerja bersama-sama dalam studio saling mengisi, atau memberi demi keberhasilan keutuhan penataan tari dan pentan iringannya⁶.

Penggarapan musik dalam karya tari “Kendung Semanggi” akan mengarah pada unsur musik Jawa Timuran karena konsep yang diambil penata berangkat dari daerah Jawa Timur khususnya Surabaya. Hal tersebut akan terlihat pada dinamika musik atau melodi-melodi yang digarap dengan alat pendukung sebuah instrumen terbang dan gamelan.

² Tim Redaksi, KBBI Edisi Kedua. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) hal 902

³ *Ibid.*, hal 318

⁴ *Ibid.*, hal. 27

⁵ Lameri, *Elemen-elemen Dasar Komposisi tari*. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. 1975), hal 122

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. (Yogyakarta: Cipta Medi, 2014), hal 115

3.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang digunakan disesuaikan dengan konsep karya yang mengarah pada karakter penjual semanggi, sehingga tata rias dan busana yang digunakan rias cantik dengan penggambaran seorang penjual semanggi, namun sederhana dan mewakili karakter yang diinginkan dalam isi atau motivasi, seperti pemilihan warna dan bentuk busana yang digunakan dalam karya tari.

3.5 Properti

Karya ini menghadirkan properti yang berguna untuk memperkuat penggambaran konsep yakni penjual semanggi. Rinjing yang memiliki makna wadah kehidupan, Keranjang yang dipakai di atas kepala maupun dimainkan ditangan memiliki makna hasil jerih payah yang tidak tentu keuntungannya, Sampur sebagai pengingkat semangat dan kegigihan dalam menopang kehidupan

3.6 Setting Panggung dan Cahaya

Konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu⁷. Pengertian *Ligthing* adalah salah

satu sarana yang digunakan guna membangun klimaks dan menghilangkan sosok tubuh bila dikehendaki, dan mempunyai peran penting dalam struktur sebuah koreografi⁸.

Dalam karya ini setting panggung dan tata cahaya disesuaikan dengan konsep dan penempatan bagian-bagian tertentu yang berguna untuk menghadirkan suasana. Jenis lampu yang digunakan dalam karya tari meliputi *general light*, dan cahaya yang fokus pada titik-titik tertentu dalam adegan. Penataan lampu atau *lighting* sangat mendukung keberhasilan, sehingga pertunjukan tari diperlukan seorang penata lampu yang terampil dan berpengalaman.

4. PEMBAHASAN

Karya tari Kendung Semanggi merupakan tari kreasi baru yang mengangkat sebuah kehidupan di Kampung Semanggi Desa Kendung Kota Surabaya. Mayoritas masyarakat Desa Kendung bekerja sebagai petani semanggi, penjual semanggi, maupun juragan semanggi. Desa kendung adalah asal mula munculnya tanaman semanggi yang tumbuh tidak sengaja di rawah-rawah yang kemudian masyarakat menjadikannya sebuah mata pencaharian. Semanggi menjadi identitas kota.

Karya tari Kendung Semanggi disajikan dengan 5 adegan berdurasi

⁷ *Ibid.*, hal 118

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. (Yogyakarta: Cipta Medi, 2014), hal 115

⁸ Doris. Humphrey, *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983) hal 97

kurang lebih 11 menit, dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 4.1: Alur karya tari Kendung Semanggi

No	Alur	Durasi	Suasana	Motivasi	Keterangan
1.	Intro-duksi	2,5 menit	Pagi hari	Menggambarkan aktivitas penjual semanggi di pagi hari	Memunculkan penari dalam tiga titik fokus dengan gerak menggunakan rinjing, kerajang, dan sampur mengikat rinjing.
2.	Adegan 1	3 menit	Ceria, penuh semangat	Menggambarakan tentang kebersamaan para penjual semanggi	Gerak jogetan menggunakan sampur
3.	Adegan 2	2 menit	Sore hari dengan suasana letih	Menggambarakan jerih payah penjual semanggi dan saling berinteraksi dengan sesama penjual semanggi Surabaya	Diawali dengan gerak menggunakan properti rinjing dibagian tengah. Bagian kanan dan kiri melakukan dialog sambil berinteraksi ke sesama penjual semanggi
4.	adegan 3	2 menit	Siang hari	Menggambar-	Gerak penjual

			suasana ramai, penuh semangat	kan tentang interaksi penjual semanggi yang sedang mempromosikan Semanggi Surabaya	semanggi yang sedang menawarkan masyarakat lalu lalang dengan dialog
5.	Ending	2 menit	Suasana malam hari	Menggambarkan penjual semanggi yang gigih, penuh semangat, tak kenal lelah dan merasa bangga karena semanggi kini sudah dikenal masyarakat. Akan tetapi lahan sawah yang digunakan untuk menanam semanggi tergantikan gedung-gedung tinggi dimasa yang akan datang.	Menghadirkan sampur yang menggambarkan gedung-gedung tinggi pada posisi tengah. Kemudian diantara penggambaran gedung-gedung terdapat penari yang duduk sedang meratapi nasib dengan gerak kecil pada tangan, menggendong rinjing, dan terdapat keranjang diatas kepala. fokus selanjutnya pada penari

					tunggal yang berada di kanan pojok depan <i>stage</i> bergerak mengusap dahi, di akhir bagian dengan gerak tangan menghadap ke atas mengingat akan kuasa tuhan.
--	--	--	--	--	--

4.1 Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana yang digunakan disesuaikan dengan konsep karya yang mengarah pada karakter penjual semanggi, sehingga tata rias dan busana yang digunakan rias cantik dengan penggambaran seorang penjual semanggi, namun sederhana dan mewakili karakter yang diinginkan dalam isi atau motivasi, seperti pemilihan warna dan bentuk busana yang digunakan dalam karya tari.

4.1.2 Tata Rias

Dalam karya tari Kendung Semanggi menggunakan rias cantik menggambarkan penjual semanggi yang feminine, menggunakan eyeshadow berwarna coklat dibaur dengan warna hitam pada bagian pucuk kelopak mata, pemerah pipi, lipstick berwarna merah gelap, dan alis berwarna hitam.



Gambar 4.1 Tata Rias Kendung Semanggi
(Dokumentasi, Pribadi. 2017)

4.1.3 Tata Busana

Busana sebagai fungsi estetik merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri, penampilan peran secara karakteristik harus diungkapkan pula oleh busana, yang bersama tujuan tarian itu tampil dengan sendiri⁹. Busana berperan penting dalam sebuah pertunjukan selain sebagai unsur pendukung, juga dapat menonjolkan karakter sesuai konsep yang diinginkan.



Gambar 4.2 Tata Busana Karya Tari Kendung Semanggi
(Dokumentasi, Fitani. 2017)

⁹ Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.2011), hal 65

Karya tari Kendung Semanggi menggunakan busana bernuansa merah hitam. Terdapat kebaya berwarna hitam yang di beri aplikasi merah pada kerah dan pergelangan tangan, rok batik dengan warna dasar hitam dan bagian tepi rok berwarna merah, bagian tengah terdapat pelisiran berwarna merah. Mekak yang dipakai yakni motif batik dengan warna dasar hitam, namun pada bagian dada diberi sentuhan berwarna merah polos. Warna merah adalah simbol pemberani. Simbol Warna hitam melambangkan simbol kebikaksanaan, tegas, pemberani, setia, rendah hati¹⁰.

Pada bagian kepala terdapat kain merah yang menutupi kepala, biasanya para penjual semanggi memakainya yang berfungsi agar rinjing yang dibawanya *menyungi* menjadi seimbang. Kain sifon menjadi dasar pilihan dan pada bagian tepi diberi rumbai berwarna emas, kemudian diberi asesoris tempelan brokat maupun bross supaya terlihat manis.



Gambar 4.3 Tata Rambut Bagian Belakang Karya Tari Kendung Semanggi

(Dokumentasi, Fitani. 2017)



Gambar 4.4 Tata Rambut Bagian Smping Karya Tari Kendung Semanggi

(Dokumentasi, Fitani. 2017)

Pada bagian kanan kepala terdapat dua aplikasi berwarna hijau dan merah hitam emas dibagian kiri, bagian belakang juga terdapat dua brokat berwarna hijau. Kemudian anting berwarna hijau berbentuk bunga, rambut terlihat sedikit, sebagian telinga juga tertutup kain. Kalung berwarna emas, merah



Gambar 4.5 bagian depan kepala menggambarkan karakter Penjual Semanggi

(Dokumentasi, Fitani. 2017)

4.1.4 Properti

Dalam karya tari Kendung Semanggi menghadirkan properti yang berguna untuk memvisualisasikan penjual semanggi dengan memperkuat konsep. Properti tak hanya berfungsi untuk menutupi kelemahan pada karya tari, menghadirkan properti sangatlah sulit,

¹⁰ *Ibid.*, hal 70

karena butuh teknik untuk memainkannya. Properti yang dipakai dalam karya tari Kendung Semanggi, sebagai berikut:

Tabel 4.4. Properti Karya Tari “Kendung Semanggi

No	Nama Properti	Foto Properti	Keterangan
1.	Keranjang		Keranjang yang dipakai di atas kepala maupun dimainkan ditangan memiliki makna hasil jerih payah
2.	Rinjing		Rinjing memiliki makna wadah kehidupan seorang penjual semanggi
3.	Sampur		Sampur sebagai pengikat semangat dan kegigihan dalam

			menopang kehidupan.
--	--	--	---------------------

4.1.5 Iringan Tari

Instrument atau alat musik sebagai salah satu medium bantu untuk mendukung karya tari Kendung Semanggi. Iringan yang berfungsi sebagai musik pengiring tari menggunakan alat musik perkusi, siter, gambang, biola, jidor dan gamelan bernuansa Jawa Timur yang dipadukan dengan vocal memberi kesan masyarakat Surabaya dengan suasana Desa Kendung.

4.1.6 Bentuk Panggung

Karya tari Kendung Semanggi ditampilkan pada panggung procenium yang kosong tanpa adanya setting panggung dan tata artistik. Konsep ini digunakan agar gerak-gerak yang muncul dari tubuh penari dapat tertangkap jelas oleh pandangan penonton. Konsep ini juga bertujuan agar penonton fokus terhadap pertunjukkan yang ditampilkan melalui garap pola lantai dan tata cahaya sebagai media pengungkap motivasi gerak dalam karya tari Kendung Semanggi.

4.1.7 Tata Lampu

Kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya suatu karya tari yakni pencahayaan. Fungsi tata lampu

sebagai penerangan atau visibilitas, menciptakan suasana, memperkuat dan adegan. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat petunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu¹¹.

4.2 Pembahasan

Visualiasi penjual semanggi dapat dilihat pada gerak tari, desain kostum, property yang dipakai, maupun musik yang membawa suasana. Karya tari Kendung Semanggi merupakan sebuah karya tari dalam bentuk dramatik mengangkat tema kehidupan Kampung semanggi Desa Kendung Surabaya yang mayoritas bekerja sebagai penjual semanggi. Kendung adalah asal mula tanaman semanggi yang tidak senagaja hidup liar. Karya tari ini memvisualisasikan semangat dan kegigihan penjual semanggi menjajakan makanan khas yang kini telah menjadi ikon kota Surabaya.

Koreografer menggunakan metode konstruksi dalam penciptaan karya tari ini. Metode yang digunakan

sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksi menjadi sebuah karya tari. Proses kreatif dalam penggarapan karya tari ini meliputi seleksi tema, menentukan tipe tari, melalui tahap eksplorasi dan improvisasi, menghasilkan gaya dan teknik tersendiri, analisis dan evaluasi, serta penghalusan.

Prinsip-prinsip bentuk menjadi pedoman dalam proses penciptaan. Prinsip juga merupakan factor pertimbangan dalam mencari sebuah komposisi secara estetis. Prinsip bentuk yang terdapat dalam karya tari Kendung Semanggi meliputi kesatuan yang utuh pada gerak jogetan yakni kebersamaan, keragaman atau variasi tersendiri dalam penonjolan gerak penjual semanggi, repetisi (pengulangan) adegan introduksi dan adegan ending, kontras yakni memunculkan gerak atau motif yang berbeda-beda dalam satu waktu, Transisi terdapat pada gerak lambat kemudian mengimbangi gerak ke cepat dengan gerakan kaki maupun tangan, urutan (*sequence*) terdapat pada bagian introduksi dan ending merupakan perkembangan setiap adegan. Klimaks pada karya ini dengan suasana yang kembali pada suasana adegan introduksi, keseimbangan (*balance*) terdapat di setiap adegan dengan memunculkan posisi kuat dan lemah terhadap penari,

¹¹ *Ibid.*, hal 118

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. (Yogyakarta: Cipta Medi, 2014), hal 115

harmoni memberikan kekuatan melalui iringan tari, tata rias dan busana Kendung Semanggi.

Visualisasi penjual semanggi telah diolah melalui tahap-tahap dalam metode konstruksi yang telah dijelaskan di atas, berikut bagian-bagian penonjolan karakter penjual semanggi

4.2.1 Introduksi

Memvisualisasikan

penjual semanggi yang sedang melakukan aktivitas dipagi hari. Dengan memunculkan tiga motif yakni:

4.2.1.1 Motif Satu

Dua penari berada diposisi depan pojok sebelah kiri, penari satu bergerak dengan keranjang yang diletakkan di atas kepala duduk di atas penari yang sedang melakukan gerak seperti sujud. Mengambarkan penjual semanggi yang sedang meratapi nasib, terlihat pada vocal lirik yang menceritakan perjuangan penjual semanggi “*doyo... dayane orip peno aja wedi kangelan ...*

paribasan krikil, saben dino turun dalam”

4.2.1.2 Motif Dua

Tiga penari berada di posisi tengah *stage* satu penari jalan mengelilingi dua penari yang sedang bergerak kecil pada tangan kemudian dua penari melakukan gerak dan berpindah tempat menggunakan keranjang yang dimainkan di kepala dan menggoyakan keranjang didepan badan. Memvisualisasikan penjual semanggi tanpa lelah berangkat dari desa kendung berjalan dari kampung ke kampung. Terdapat pada lirik “*Kendung-kendung kuru orip nisere mendhung dhukure lemah, klepyure udan pletike grimis kang Maha Agung”*

4.2.1.3 Motif Tiga

Dua penari berada di posisi pojok bagian belakang

kananbergerak
membawa keranjang
gerak tegas.
Memvisualisasikan
penjual semanggi yang
lincah menyambut
pelanggan maupun
masyarakat yang lalu
lalang.

4.2.2 Adegan I

Gerak jogetan yang dilakukan oleh tujuh penari menggunakan sampur. Pada awal tempo lambat kemudian tempo cepat. Memvisualisasikan kebersamaan para penjual semanggi yang guyub, dan saling membantu.

4.2.3 Adegan II

Gerak menggunakan properti rinjing dibagian tengah. Bagian kanan dan kiri melakukan dialog sambil berinteraksi ke sesama penjual semanggi. Memvisualisasikan jerih payah penjual semanggi dan saling berinteraksi dengan sesama penjual semanggi Surabaya. aktivitas membantu memakai keranjang, menawarkan semanggi kepada masyarakat.

4.2.4 Adegan III

Memvisualisasikan interaksi penjual semanggi yang sedang menawarkan Semanggi Surabaya. Gerak

penjual semanggi yang sedang menawarkan masyarakat yang lalu lalang dengan dialog. Terdapat dialog yang dilakukan oleh penari satu maupun dua, dan penari berinteraksi kepada penonton yang dijadikan sebagai pembeli.

4.2.5 Ending

Memvisualisasikan penjual semanggi yang gigih, penuh semangat, tak kenal lelah dan merasa bangga karena semanggi kini sudah dikenal masyarakat. Akan tetapi lahan sawah yang digunakan untuk menanam semanggi tergantikan gedung-gedung tinggi dimasa yang akan datang.

Menghadirkan sampur yang menggambarkan gedung-gedung tinggi pada posisi tengah. Kemudian diantara penggambaran gedung-gedung terdapat penari yang duduk sedang meratap nasib dengan gerak kecil pada tangan, menggendong rinjing, dan terdapat keranjang di atas kepala. fokus selanjutnya pada penari tunggal yang berada di kanan pojok depan *stage* bergerak mengusap dahi, di akhir bagian dengan gerak tangan menghadap ke atas mengingat akan kuasa tuhan.

Hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus gerak, koreografer mendapatkan

bermacam-macam teknik maupun bentuk diantaranya mengeksplor gerak penjual semanggi, penguasaan menggunakan property, teknik mengikat rinjing dengan selendang.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Judul asli: *Dances Composition, the Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Redaksi ,KBBI Edisi Kedua, Tim. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta

Widyatutieningrum, Sri. 2011. *Revitaliasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta